

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PASIEN
GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD DR.
KANUJOSO DJATIWIWOWO BALIKPAPAN**

**The Correlation Between Family Support With Chronic Kidney Disease Patient's Pride Who
Runs Hemodialysis At Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan**

Thomas Ari Wibowo

Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMKT

ABSTRAK

Latar Belakang : Data rekam medik di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan didapatkan jumlah penderita gagal ginjal kronik saat ini 110 orang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang penderita gagal ginjal kronik, 4 orang menunjukkan respon merasa malu/ tidak percaya diri kalau harus cuci darah dan aktifitasnya cenderung menarik diri dengan orang sekitar, pada saat cuci darah 4 orang tersebut di dampingi oleh keluarga mereka sedangkan 2 orang mengatakan biasa saja karena sudah sering cuci darah dan pada saat cuci darah tidak didampingi oleh keluarga. Dari 6 orang diwawancarai semuanya tidak mengganggu pola makan dan pola tidurnya.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan.

Metode : Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 110 responden. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat yaitu karakteristik responden, dukungan keluarga dan harga diri pasien gagal ginjal. Analisa bivariat menggunakan *rank spearman*.

Hasil : dengan sampel 52 orang pasien gagal ginjal didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia 40-59 tahun ada 39 orang (75%). Sebagian besar responden laki-laki ada 27 orang (51,9%). Pendidikan terakhir paling banyak SLTA ada 30 orang (57,7%). Pekerjaan paling banyak wiraswasta ada 21 orang (40,4%). Lama HD paling banyak > 2 tahun ada 22 orang (42,3%). Berdasarkan dukungan keluarga baik ada 45 orang (86,5%), dan berdasarkan harga diri tinggi ada 52 orang (100%). Hasil uji statistik *rank spearman* di dapatkan *p value* 0,040 dan nilai r_{xy} 0,285.

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Harga diri, Gagal ginjal kronik, Hemodialisis

ABSTRACT

Background : Medical records in Dr. Kanujoso Djatiwibowo Hospital is know that, the amount of chronic kidney disease (CKD) is 110 people, and it has been increasing for each year. 4 people showed abashed/unconfident response if they had to do dialysis and their activities tend to pull themselves away from people around them, when the dialysis time these 4 people were accompanied by their family while 2 people said it was just a regular thing because they did dialysis often and were not accompanied by their family. From interviewed these 6 people, it was not bothering their dietary pattern and sleep pattern.

Objective : To discover the correlation between family support with chronic renal disease patient's pride who runs hemodialysis at Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan in 2017

Research Methodology : The design in this research is descriptive correlational, using cross sectional approach. Sample picking uses purposive sampling with the amount of responden is 110. The analyze that has been used is univariat analyze which are responden's characteristics, family's supports, and CKD patient's pride. Bivariat analyze was using rank spearman.

Research Result : According to 52 people, the total sample of chronic kidney disease, is gotten the result of frequency distribution based on the age between 40-59, there are 39 people (75%). Most of respondents men with the total 27 people (51,9%). Most of last education are senior high school with the total 30 people (57,7%). Most of jobs are entrepreneurs with the total 21 people (40,4%). The most longest HD more than 2 years are 22 people (42,3%). According to good family supports, there are 45 people (86,5%) and according to high pride, there are 52 people (100%). The result of rank spearman test is gotten p value 0,040 and r_{xy} 0,285.

Suggestion : There is a significant correlation between family support with the patient's pride of chronic kidney disease who runs hemodialysis in Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Hospital.

Key words : Family Support, Pride, Cronic Kidney Disease, Hemodialysis

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan perkembangan gagal ginjal yang bersifat progresif dan lambat, dan biasanya berlangsung selama beberapa tahun, ginjal mempunyai kehilangan kemampuan untuk mempertahankan volume dan komposisi cairan tubuh dalam keadaan asupan makanan normal. Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible sehingga tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya uremia dan sampah nitrogen lain dalam darah (Clevo & margareth, 2012).

Data yang di peroleh YAGINA (Yayasan Ginjal Indonesia) pada tahun 2010 terdapat 6,7 persen dari penduduk Indonesia mempunyai gangguan fungsi ginjal dengan tingkatan sedam sampai berat, dengan kecenderungan yang meningkat sesuai dengan kemajuan sebuah negara yang mengubah pola konsumsi masyarakatnya. Menurut Depkes RI (2009) pada peringatan Hari Ginjal Sedunia, menyatakan bahwa hingga saat ini terdapat sekitar 70 ribu orang pasien gagal ginjal kronik yang memerlukan penanganan terapi cuci darah. Tetapi hanya 7.000 pasien gagal ginjal kronik atau 10% yang dapat melakukan cuci darah yang dibiayai program Gakin dan Askeskin (Setiawan, 2012).

Berdasarkan data rekam medik di RSUD Dr. Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan didapatkan jumlah penderita gagal ginjal kronik saat ini 110 orang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 sekitar 126 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 128 orang (Rekam Medis RSUD Dr. Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada bulan januari 2017 di ruang hemodialisa RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, 4 orang menunjukkan respon merasa malu/ tidak percaya diri kalau harus cuci darah dan aktifitasnya cenderung menarik diri dengan orang sekitar, pada saat cuci darah 4 orang tersebut di dampingi oleh keluarga mereka sedangkan 2 orang mengatakan biasa saja karena sudah sering cuci darah dan pada saat cuci darah tidak didampingi oleh keluarga. Dari 6 orang diwawancarai semuanya tidak mengganggu pola makan dan pola tidurnya

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini yang menekan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dukungan keluarga dan dependen harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan hanya satu kali pada satu saat .

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Purposive sampling . Jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 86 dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data dengan metode kuesioner. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri

pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19-24 juni 2017 dengan jumlah 52 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner.

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	≥ 20-39 tahun	10	19,2
	≥ 40-59 tahun	39	75,0
	≥ 60 tahun	3	5,8
Jenis kelamin	Laki-laki	27	51,9
	Perempuan	25	58,1
Pendidikan	SLTP	15	28,8
	SLTA	30	57,7
	Perguruan tinggi	7	13,5
Pekerjaan	PNS/TNI/POLRI	4	7,7
	Wiraswasta	21	40,4
	Petani/Buruh/Nelayan	8	15,4
	Lain-lain	19	36,5
Lama HD	< 1 tahun	12	23,1
	1-2 tahun	18	34,6
	> 2 tahun	22	42,3

Sumber : Data primer 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden diketahui berusia ≥ 40-59 tahun (75,0%), berjenis kelamin laki-laki (51,9%), berpendidikan SLTA (57,7%), pekerjaan wiraswasta (40,4%), dan lama menjalani HD > 2 tahun (42,3%).

2. Dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	7	13,5
Baik	45	86,5

Sumber : Data primer 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga baik (86,5%)

3. Harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Harga diri	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	52	100
Rendah	0	0

Sumber : Data primer 2017

Dari tabel menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki harga diri tinggi (100%).

4. Dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Variabel	Nilai r _{xy}	p-value
Dukungan keluarga dengan harga diri	0,285	0,040

Sumber : Data primer 2017

Dari tabel diatas diketahui nilai korelasi hitung sebesar 0,285 dengan nilai probabilitas 0,40 (p-value < 0,05) sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan sifat hubungan tergolong lemah.

PEMBAHASAN

1. Dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Diperoleh hasil dari tabel bahwa mayoritas dukungan keluarga pasien hemodialisa dukungan kurang 0 (0%), dukungan cukup 7 (13,5%), dukungan baik 45 (86,5%). Berdasarkan hasil penelitian tentang dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar mempunyai dukungan baik sebanyak 45 (86,5%) orang.

Sesuai dengan pengamatan peneliti diketahui juga bahwa dari 45 (86,5%) yang orang pasien gagal ginjal kronik yang mendapat dukungan baik dan 7 (13,5%) orang yang mendapatkan dukungan cukup umumnya ketika menjalani perawatan maupun menjalani hemodialisa selalu ditemai oleh keluarganya (suami, istri maupun anggota keluarga yang lain). Dukungan dari keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani hemodialisanya.

Penelitian ini juga di perkuat oleh penelitian yang dilakukan surmeli (2015) didapatkan lebih dari separuh dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada responden cukup positif 53 (50,5%) orang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Friedman, 2010) yaitu dukungan keluarga dibagi menjadil 4 bagian, yang pertama adalah dukungan emosional, kedua dukungan informasional, ketiga dukungan penilaian, dan yang terakhir dukungan instrumental. Keberadaan dukungan yang adekuat terbukti berhubungan dengan mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan mempertahankan kesehatan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa keluarga telah melaksanakan fungsi tugas kesehatan keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti dari 45 orang yang mendapatkan dukungan keluarga baik rata-rata keluarga mendampingi pasien menjalani terapi hemodialisa hingga selesai dan memberikan dukungan emosional seperti memberikan perhatian dan semangat ke pasien, Akan tetapi dari 7 orang yang mendapatkan dukungan keluarga cukup ada juga beberapa keluarga pasien yang kurang memberikan dukungan kepada pasien, seperti keluarga hanya mengantarkan pasien dan tidak menemani pasien saat menjalani hemodialisa.

Dukungan keluarga dalam kategori baik dalam penelitian ini sebagian sudah memenuhi dukungan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental sudah di jalankan dengan baik dari pihak keluarga pasien.

2. Harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Diperoleh hasil Dari tabel bahwa mayoritas harga diri pasien hemodialisa harga diri tinggi 52 (100%), harga diri rendah 0 (0%). Frey dan Carlock (dalam Simbolon,2008) mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan berarti cinta diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri.

Sedangkan Coopersmith (dalam rahmawati, 2006) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri tersebut akan menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif.

Penelitian ini juga di perkuat oleh penelitian yang dilakukan Purnomo (2015) didapatkan lebih dari separuh pasien gagal ginjal kronik mendapatkan harga diri sedang 31 (51,7%) orang. Penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Rosenberg (dalam Wahyuni 2014) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan harga diri tinggi adalah merasa bahwa dirinya berharga, merasa banyak hal-hal baik yang dimiliki, merasa mampu dengan kemampuan yang

dimiliki, dapat menghormati dirinya sendiri apa adanya, tidak memiliki sikap sombong dan merasa puas dengan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi dari 52 (100%) pasien sudah menjadi individu yang baik dan mampu menerima keadaan dirinya diketahui juga bahwa pasien gagal ginjal kronik umumnya ketika menjawab pertanyaan dari kuesioner yang peneliti bacakan responden mengambil keputusan tanpa banyak kesulitan, responden merasa orang lain menerima keadaannya dan memahami perasaannya, jika menginginkan sesuatu, biasanya langsung mengatakannya kepada keluarga, tidak merasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu hal dan yakin terhadap dirinya. Pada saat jalannya penelitian juga terlihat jelas dari raut wajah pasien yang terlihat ceria dan sering menceritakan tentang hidupnya.

3. Dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Berdasarkan hasil analisis korelasi rank spearman diketahui bahwa nilai korelasi hitung sebesar 0,285 dengan nilai probabilitas 0,040 (p value $< 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, artinya bahwa semakin tinggi dukungan keluarga semakin meningkat harga diri pasien gagal ginjal kronik dan sifat hubungan tergolong lemah.

Dukungan yang diberikan keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pasien gagal ginjal kronik untuk melakukan hemodialisa. Hal ini sesuai dengan Stuart & Sundeen 1995 (dalam Wjiayanti 2016) yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2015) dengan nilai signifikan p sebesar 0,039 (p value $< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini didapatkan harga diri dalam kategori tinggi seperti pernyataan diri mereka memang positif, namun cenderung kurang moderat/kurang menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dukungan keluarga sangat berguna untuk harga diri pasien, jika dukungan keluarga tinggi maka didapat hasil harga diri dapat menjadi kategori tinggi, namun jika dukungan keluarga rendah didapat hasil harga diri juga rendah. Hal ini sesuai dengan teori menurut Cohen & prasetyowati (2011) dukungan keluarga atau dukungan sosial adalah keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Menurut asumsi dari peneliti dari 45 orang yang mendapatkan dukungan keluarga baik, 7 orang yang mendapatkan dukungan keluarga cukup keluarga sudah memberikan dukungan keluarga dengan baik kepada pasien gagal ginjal kronik dan 0 yang mendapatkan dukungan keluarga kurang yang berarti bahwa di ruang hemodialisa RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan keluarga sudah memberikan dukungan kepada pasien dengan baik. Dari dukungan keluarga yang baik tersebut dapat meningkatkan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik tersebut dan terbukti dari hasil penelitian 52 orang mendapatkan harga diri tinggi. Dari 52 orang pasien yang mendapatkan harga diri tinggi terlihat jelas ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan pasien menjawab pertanyaan dengan tanpa kesulitan.

Dukungan keluarga yang baik dan harga diri yang tinggi tetapi setelah dilakukan uji statistik mendapatkan hubungan yang lemah mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi dari harga diri tersebut. Pada saat wawancara pasien bercerita bahwa bukan cuma keluarga saja yang memberikan semangat dan dukungan tetapi dari sesama kelompok pasien gagal ginjal kronik dan teman-teman juga memberikan dukungan positif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menyebabkan harga diri pasien itu tinggi. Jadi tidak cukup hanya dari dukungan dari keluarga yang membuat harga diri pasien gagal ginjal menjadi tinggi, tetapi dengan adanya dukungan kelompok dari penderita gagal ginjal dan dari teman-teman terbukti mampu meningkatkan harga diri pasien gagal ginjal kronik. Semakin banyak dukungan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik maka semakin meningkatkan harga diri pasien gagal ginjal kronik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari tujuan penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan menunjukkan mayoritas responden berusia ≥ 40 -59 tahun (75%), responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki (51,9%), pendidikan pasien paling banyak SLTA (57,7%), pekerjaan wiraswasta (40,4%), dan lama HD paling banyak > 2 tahun (42,3%).
2. Prevelensi dukungan keluarga berdasarkan distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien yang mendapat dukungan keluarga baik 45 responden (86,5%), dan mendapatkan dukungan keluarga cukup 7 responden (13,5%).
3. Prevelensi harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berdasarkan distribusi frekuensi semua pasien memiliki harga diri tinggi 52 responden (100%)
4. Hasil analisis dengan uji Rank Spearman diperoleh hasil p value yang didapatkan hasil significancy 0.040 yang berarti p value < 0.05 , maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. Nilai r hitung diperoleh 0,285 hubungan bersifat lemah

B. Saran

1. Bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa agar mempertahankan harga diri yang tinggi untuk menjalani kehidupannya dan keluarganya diharapkan untuk selalu memberikan dukungan seperti dukungan moril maupun materil kepada pasien gagal ginjal kronik.
2. Bagi rumah sakit diharapkan dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tidak hanya dalam pengobatan medis saja namun bisa membuat program-program yang saling mengeratkan hubungan sesama pasien gagal ginjal kronik seperti acara family gathering sesama pasien gagal ginjal yang didukung oleh rumah sakit
3. Bagi perawat khususnya perawat di ruang hemodialisis diharapkan tidak hanya memberikan pelayanan medis saja, tetapi harus menjalankan salah satu fungsi perawat yaitu caring dengan pasien.
4. Bagi peneliti lain bisa menggunakan variabel lain yang belum diteliti yang berhubungan dengan harga diri, seperti dukungan teman sebaya atau dukungan kelompok dengan sampel yang lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Brunner & Suddarth. (2006). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8. Editor : Suzanne C. Smeltzer, Brenda G. Bare. Jakarta: EGC.
- Clevo, Rendy M & Margareth (2012). Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Cohen, Prasetyawati. EA., (2011). Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Friedman, M. (2003). Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktek. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purnomo, Arin Wahyu. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. 2015. Skripsi : Tidak Diterbitkan.
- Rekam Medis RSUD Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan. (2016)
- Wijayanti, Dewi Nawangsih. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wongiri, 2016. Skripsi : Tidak Diterbitkan
- YAGINA (Yayasan Ginjal Indonesia). 2010